



Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata di Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo

(Community-Based Waste Management Education: Building Awareness and Real Action in Serut Hamlet, Pengasih, Kulon Progo)

Elviana¹, Suwartanti¹, Satoto Endar Nayono¹, Qonaah Rizqi Fajriani¹,
Pradyta Galuh Oktafiani¹, Anik Nurul Pratiwi¹,
Okta Dwi Andriyan¹, Avia Rahma Putri¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan sampah yang belum terkelola dengan baik di Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo, telah berkontribusi pada penurunan kualitas kebersihan lingkungan. Akar masalah utama adalah rendahnya kesadaran dan belum terbentuknya aksi kolektif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran (*awareness*) dan mendorong terwujudnya aksi nyata (*real action*) dalam pengelolaan sampah melalui pendekatan edukasi berbasis masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan partisipasi aktif warga. Rangkaian kegiatan meliputi tiga tahap utama: (1) Sosialisasi dan pemetaan masalah partisipatif untuk mengidentifikasi persepsi dan kebiasaan warga; (2) Edukasi dan pelatihan intensif mengenai prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pemilahan sampah dari sumbernya, dan teknik pengomposan sederhana; serta (3) Pendampingan dan inisiasi aksi nyata berupa pembentukan [contoh: Bank Sampah/Kelompok Swakelola Sampah] di tingkat dusun. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta perbandingan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan pengetahuan peserta. Dampak utamanya adalah tumbuhnya kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam aksi nyata, seperti dimulainya praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan terbentuknya inisiatif pengelolaan sampah mandiri oleh warga. Program ini berhasil memberdayakan masyarakat Dusun Serut untuk secara proaktif dan berkelanjutan mengelola lingkungan mereka sendiri.

Kata kunci: Edukasi, Pengelolaan Sampah, Organik, Anorganik, Masyarakat

ABSTRACT

The problem of poorly managed waste in Serut Hamlet, Pengasih, Kulon Progo, has contributed to a decline in environmental cleanliness. The main root of the problem is low awareness and the lack of collective action from the community in waste management. This community service activity aims to build awareness and encourage real action in waste management through a community-based educational approach. The activity implementation method employs a *Participatory Rural Appraisal* (PRA) approach, which involves active community participation. The series of activities includes three main stages: (1) Socialization and participatory problem mapping to identify community perceptions and habits; (2) Intensive education and training on the 3R principles (*Reduce, Reuse, Recycle*), waste sorting at source, and simple composting techniques; and (3) Mentoring and initiation of real action in the form of the formation of [e.g., Waste Bank/Waste Self-Management Group] at the hamlet level. Evaluation is carried out through observation, interviews, and a comparison of *pre-tests* and *post-tests* to measure improvements in knowledge. The results of the activity demonstrated high enthusiasm and a significant increase in participant knowledge. The main impact was the growth of collective awareness that was translated into concrete actions, such as the initiation of waste sorting practices at the household level and the establishment of independent waste management initiatives by residents. This program successfully empowered the Serut Hamlet community to proactively and sustainably manage their own environment.

Keywords: Education, Waste Management, Organic, Inorganic, Community

Correspondence

Elviana
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.
Email: elviana@uny.ac.id

How to cite:

Elviana, Suwartanti, Nayono, S. E., Fajriani, Q. R., Oktafiani, P. G., Pratiwi, A. N., Andriyan, O. D., & Putri, A. R. (2025) Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata di Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 218-226. <https://doi.org/10.58545/djpm.v4i3.607>

Article History

Submitted: 06-09-2025
Revised: 26-11-2025
Accepted: 04-12-2025

[doi 10.58545/djpm.v4i3.607](https://doi.org/10.58545/djpm.v4i3.607)

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2025 Elviana



1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan

yang mengalami transisi sosial-ekologis. Di Dusun Serut, Desa Pengasih, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, potensi lingkungan yang kaya ditandai oleh hamparan

persawahan hijau, perbukitan, serta tradisi budaya yang kuat menjadi aset strategis bagi pariwisata dan ketahanan pangan lokal. Masyarakat Dusun Serut sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan komitmen kuat terhadap kearifan lokal, pelestarian lingkungan, serta pembangunan partisipatif yang mencakup pemberdayaan perempuan dan perbaikan infrastruktur dasar.

Namun, di balik potensi tersebut, permasalahan sampah rumah tangga baik organik maupun anorganik belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Sampah, sebagaimana didefinisikan oleh Abusamah (2023), adalah bahan sisa hasil aktivitas manusia yang tidak lagi memiliki nilai guna langsung. Sumber sampah di Dusun Serut berasal terutama dari rumah tangga, pertanian, dan kegiatan sehari-hari, yang terdiri atas dua kategori utama: sampah organik (seperti sisa makanan, daun, dan kotoran hewan) dan sampah anorganik (seperti plastik, kaca, logam, dan kain) (Aulia et al., 2023). Jika tidak dikelola dengan baik, tumpukan sampah dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan, menyebabkan degradasi kualitas udara dan air, serta meningkatkan risiko penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit vektor (Dwipayana et al., 2022).

Padahal, sampah memiliki potensi besar sebagai sumber daya bila dikelola secara bijak. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos melalui proses dekomposisi oleh mikroba dalam

kondisi aerobik atau anaerobic sehingga menjadi pupuk alami yang mendukung pertanian berkelanjutan (Dwipayana et al., 2022). Sementara itu, sampah anorganik yang dapat didaur ulang seperti plastik, kaca, dan logam memiliki nilai ekonomi jika dikumpulkan dan dijual ke bank sampah atau industri daur ulang (Juliyani et al., 2022).

Sayangnya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Serut masih terbatas pada aspek kebersihan pasif, seperti gotong royong berkala, namun belum mencakup pemilahan sampah sejak dari sumbernya maupun pengolahan mandiri seperti pengomposan rumah tangga. Padahal, efektivitas pengelolaan sampah sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap awal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil (Intan, 2018). Partisipasi tersebut dapat berupa tindakan langsung (seperti pemilahan, pengomposan, dan pengurangan sampah) maupun tidak langsung (seperti mengikuti pelatihan dan memberikan masukan kebijakan lingkungan).

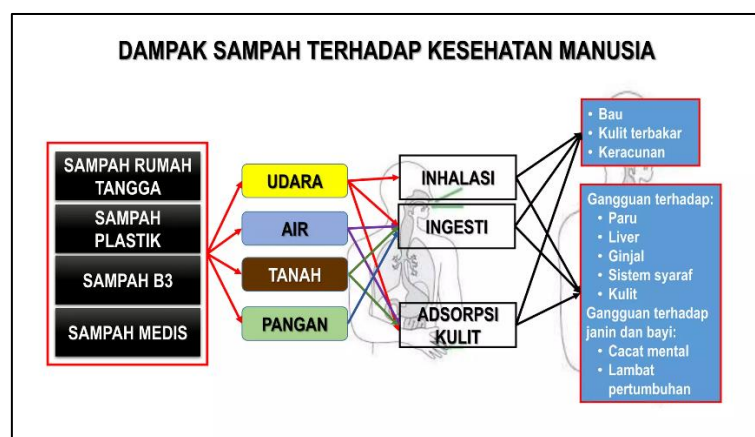
Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif dan kemampuan teknis dalam mengelola sampah secara terpisah dan berkelanjutan. Dengan memadukan pendekatan edukasi, pelatihan praktis, dan penguatan kelembagaan lokal seperti pembentukan kelompok pengelola

sampah diharapkan Dusun Serut tidak hanya menjadi desa yang bersih, tetapi juga mandiri dalam mengubah sampah menjadi solusi, bukan masalah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi non-formal melalui sosialisasi

partisipatif sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, yang dirancang secara holistik untuk memastikan dampak jangka panjang.



Gambar 1. Dampak Sampah Terhadap Manusia

1) Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi sasaran kegiatan, yaitu masyarakat Dusun Serut, dengan fokus pada kelompok strategis seperti ibu rumah tangga, remaja, dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar. Selanjutnya, tujuan spesifik ditetapkan, yakni: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai jenis sampah organik dan anorganik, (2) mendorong praktik pemilahan sampah sejak dari sumbernya, dan (3) memperkenalkan teknik pengomposan sederhana sebagai solusi pengelolaan sampah organik.

Materi sosialisasi disusun secara kontekstual, menarik, dan mudah dipahami, mencakup informasi tentang prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk, serta manfaat ekonomi dan ekologis dari daur ulang. Media edukasi yang digunakan antara lain poster, leaflet, video pendek, dan alat peraga demonstrasi pemilahan sampah. Metode penyampaian dirancang secara partisipatif, melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi praktik pemilahan, dan pelatihan pengomposan. Rencana kegiatan juga mencakup penyusunan jadwal pelaksanaan dan

estimasi anggaran, dengan dukungan koordinasi dari pemerintah desa setempat.

2) Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di balai dusun dan lingkungan rumah tangga peserta, dengan melibatkan aktif warga melalui pendekatan learning by doing. Tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah desa, kader lingkungan, serta tokoh masyarakat untuk memfasilitasi partisipasi luas dan membangun legitimasi sosial. Media komunikasi lokal termasuk grup WhatsApp dusun dan pengumuman melalui pengeras suara digunakan untuk memperluas jangkauan informasi.

Dalam sesi pelatihan, peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga langsung mempraktikkan pemilahan sampah menggunakan wadah terpisah dan membuat kompos dari sampah dapur. Pendekatan ini bertujuan mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata, sekaligus menanamkan rasa kepemilikan terhadap program.

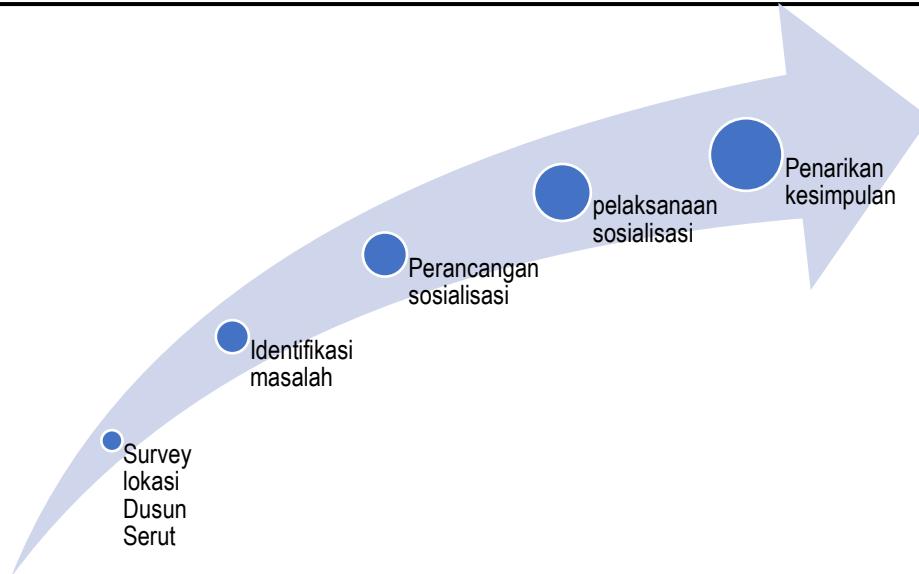
3) Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah, wawancara mendalam serta observasi

langsung terhadap praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga setelah sosialisasi, dan umpan balik tertulis dari peserta terkait relevansi materi serta metode penyampaian yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan kegiatan tercapai, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terjadinya perubahan perilaku di masyarakat.

4) Tindak Lanjut

Guna memastikan keberlanjutan dampak dari kegiatan pengabdian ini, dirancang sejumlah strategi tindak lanjut yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Tim pengabdian melakukan monitoring berkala terhadap praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, mendampingi pembentukan Kelompok Swakelola Sampah sebagai wadah inisiatif mandiri warga, serta melaksanakan evaluasi berkala setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan. Selain itu, penguatan kapasitas terus dilakukan melalui pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan program-program pemerintah daerah yang terkait dengan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan hidup. Melalui mekanisme ini, diharapkan perubahan perilaku yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian integral dari budaya lingkungan yang lestari di Dusun Serut.



Gambar 2. Alur Metode Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Serut berhasil dilaksanakan melalui pendekatan edukasi partisipatif yang terintegrasi dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Hasil utama kegiatan mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan sampah

organik dan anorganik, pemahaman terhadap prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta penerapan teknik pengomposan sederhana di tingkat rumah tangga. Ketiga pencapaian ini menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



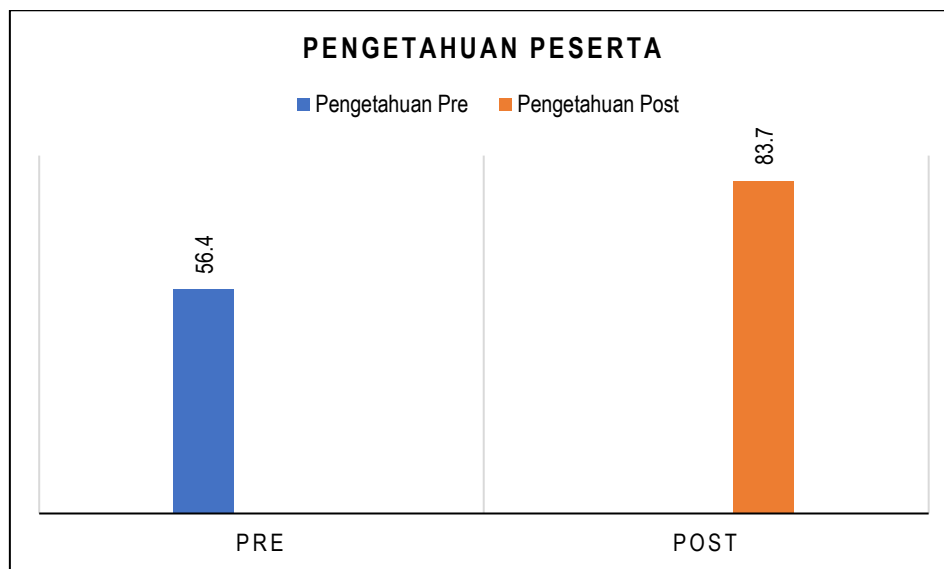
Gambar 3. Penyampaian Materi Penelolaan Sampah

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat

pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi. Berdasarkan data dari kuesioner

pra- dan pasca-kegiatan, rerata skor pengetahuan meningkat dari 56,4 menjadi 83,7 (skala 0–100), mengindikasikan efektivitas penyampaian materi melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Furqan (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan

literasi lingkungan hingga 40% dalam jangka pendek. Lebih lanjut, observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi jenis sampah secara tepat dan menunjukkan antusiasme tinggi saat mempraktikkan pemilahan menggunakan wadah terpisah serta membuat kompos dari sisa dapur.



Gambar 4. Hasil Peningkatan Informasi Peserta Sosialisasi Sampah

Pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah anorganik juga mengalami peningkatan, khususnya dalam mengenali kode daur ulang pada kemasan plastik dan memilah sesuai jenisnya. Hal ini penting mengingat plastik merupakan komponen dominan dalam aliran sampah perkotaan di Indonesia, dengan tingkat daur ulang nasional yang masih rendah (sekitar 10%) (Velga et al., 2023). Dengan memberikan informasi praktis mengenai potensi ekonomi dari daur ulang seperti pembuatan kerajinan atau penjualan ke bank sampah kegiatan ini tidak hanya meningkatkan

kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang pendapatan alternatif. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Alimoradiyan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi aspek ekonomi dalam program edukasi sampah meningkatkan motivasi warga untuk berpartisipasi secara berkelanjutan.

Kemitraan dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Dukungan dalam bentuk fasilitas tempat, mobilisasi peserta, serta legitimasi sosial dari kepala dusun menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan perilaku. Hal

ini selaras dengan temuan dalam penelitian partisipatif oleh Widyastuti et al. (2020), yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal. Tanpa dukungan struktural dan sosial dari pemerintah desa, inisiatif serupa cenderung mengalami drop-out pasca-kegiatan.

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, antara lain keterbatasan sarana pemilahan di tingkat rumah tangga dan kebiasaan lama yang sulit diubah dalam waktu singkat. Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka memahami konsep, tetapi memerlukan pendampingan lanjutan untuk konsistensi penerapan. Oleh karena itu, strategi tindak lanjut seperti pembentukan Kelompok Swakelola Sampah dan monitoring berkala dirancang tidak hanya sebagai bentuk evaluasi, tetapi sebagai mekanisme penguatan kapasitas berkelanjutan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *community-based social marketing* (CBSM), yang menekankan pentingnya intervensi bertahap, personalisasi pesan, dan penguatan norma sosial (Fries et al., 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah bukan semata tanggung jawab pemerintah, melainkan bagian dari tanggung jawab kolektif warga. Dengan menggabungkan pendekatan edukatif,

partisipatif, dan berbasis potensi lokal, program ini berpotensi menjadi model replikasi bagi desa-desa lain di wilayah dengan karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian “Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata di Dusun Serut, Kulon Progo” telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, pentingnya pemilahan sejak dari sumber, serta potensi pemanfaatan kembali melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pengomposan. Sosialisasi yang dirancang secara partisipatif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran bahwa sampah merupakan isu multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, melainkan juga berdampak pada kesehatan, ekologi, dan kesejahteraan sosial.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis konteks lokal mampu memicu perubahan sikap awal masyarakat dan mendorong niat untuk bertindak nyata dalam mengelola sampah rumah tangga. Namun, untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku tersebut, diperlukan intervensi lanjutan yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan: (1) pendampingan rutin oleh tim pengabdian atau kader lingkungan dalam

praktik pemilahan dan pengomposan; (2) pelaksanaan demonstrasi teknis pengolahan sampah organik menjadi kompos pada kegiatan lanjutan; serta (3) dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah desa, seperti penyediaan wadah pemilahan, mesin pencacah sampah organik, dan bahan pendukung pengomposan.

Keberhasilan jangka panjang program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat bergantung pada sinergi antara kesadaran individu, kepemimpinan lokal, dan ketersediaan infrastruktur pendukung. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi, aksi kolektif, dan penguatan kapasitas, Dusun Serut memiliki potensi untuk menjadi model percontohan pengelolaan sampah berkelanjutan di wilayah perdesaan.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh anggota tim berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari persiapan kegiatan, pengembangan materi, pelaksanaan pengabdian, evaluasi, serta dalam penulisan manuskrip jurnal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada warga Desa di Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi kegiatan.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel pengabdian ini.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, termasuk data hasil pre-test, post-test, serta dokumentasi kegiatan, tersedia atas permintaan yang wajar dari pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusamah, M. G. (2023). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Cara Pilah Sampah di Desa Pidodowetan Kabupaten Kendal. 1(1).
- Alimoradiyan, H., Hajinezhad, A., Yousefi, H., & Giampietro, M. (2024). Fostering community participation in sustainable municipal solid waste management at multiple scales in Tehran, Iran. *Results in Engineering*, 22, 102174. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.102174>
- Aulia, F. B., Pungkasto, C., Fitriani, Y., Asih, E.W., Prasetyo, R. B., Saputri, D. A., Cahyo, S. N., & Fidada, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik Di Dusun Kedungpring, Giripeni, Kulon Progo, Yogyakarta.

- Dwipayana, I. P. D., Anggita, B., Raskagia, S. R. N., & Mahadewi, K. J. (2022). Pelaksanaan Program Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Marga Dajan Puri. 5(4).
Handling Practices. Water, 15(6), 1143.
<https://doi.org/10.3390/w15061143>
- Fries, S., Cook, J., & Lynes, J. K. (2020). Community-based social marketing in theory and practice: Five case studies of water efficiency programs in Canada. Social Marketing Quarterly, 26(4), 325-344.
<https://doi.org/10.1177/1524500420971170>
- Furqan, M. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat. Jurnal Ilmiah Unstar Rote, 1(1). <https://doi.org/10.1234/jiur.v1i1.72>
- Juliyani, E., Mufidah, H., & Ahid, N. (2022). Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik Menjadi Barang Bernilai Ekonomis di PPSD Kedungsantren Campurejo Bojonegoro. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.619>
- Veiga, J. M., van Veen, B., Buckman, L., van Gils, J., Wuriyandoko, D. T., van der Sluys, C., Philp, K., & Acharya, A. (2023). Assessing Plastic Waste Discharges into the Sea in Indonesia: An Integrated High-Resolution Modeling Approach That Accounts for Hydrology and Local Waste